

**RESISTENSI BUDAYA ANAK JALANAN DALAM FILM  
“ALANGKAH LUCUNYA (NEGERI INI)” KARYA  
SUTRADARA DEDDY MIZWAR**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin Dan Pemikiran Islam  
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta  
Untuk Memenuhi Sebagai Syarat Memperoleh Gelar  
Sarjana Sosial (S.Sos)

Disusun Oleh:

Laili Alfi Rohmah

NIM: 13540054

**PROGRAM STUDI SOSIOLOGI AGAMA  
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA  
YOGYAKARTA**

**2017**

## SURAT KELAYAKAN SKRIPSI

Dosen Dr. Munawar Ahmad, S.S., M.Si  
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

---

---

### NOTA DINAS

Hal : Persetujuan Skripsi

Lamp : -

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

*Assalamu'alaikum wr.wb.*

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara :

Nama : Laili Alfi Rohmah  
NIM : 13540054  
Jurusan : Sosiologi Agama  
Judul Skripsi : Resistensi Budaya Anak Jalanan dalam Film "Alangkah Lucunya (Negeri Ini)"

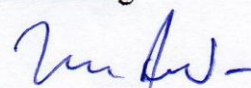
Sudah diajukan sebagai salahsatu syarat memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) dalam Prodi Sosiologi Agama pada Fakultas Ushuluddin, dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi saudara/i tersebut diatas dapat segera dimunaqsyahkan. Untuk itu kami ucapkan terimakasih.

*Wassalamu'alaikum wr. wb.*

Yogyakarta, 25 Januari 2017

Pembimbing



Dr. Munawar Ahmad, S.S., M.Si  
NIP: 196910172002121001



## SURAT PERNYATAAN

Nama : Laili Alfi Rohmah  
NIM : 13540054  
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
Jurusan : Sosiologi Agama  
No Telp./Hp : 089670256339  
Alamat : Babadsari, Kutowinangun, Kebumen, Jawa Tengah.  
Judul Skripsi : Resistensi Budaya Anak Jalanan dalam Film “Alangkah Lucunya (Negeri Ini)”

1. Skripsi yang saya ajukan adalah benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri
2. Bilamana skripsi telah dimunaqsyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung mulai tanggal munaqsyah, jika ternyata lebih 2 (dua) bulan revisi skripsi belum terselesaikan maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqsyah kembali dengan biaya sendiri.
3. Apabila dikemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi dan dibatalkan gelar keserjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 25 Februari 2017



NIM : 13540054



## PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B- 399/ Un. 02/ DU/ PP.05.3/ 02/ 2017

Tugas Akhir dengan Judul : RESISTENSI BUDAYA ANAK JALANAN DALAM FILM  
“ALANGKAH LUCUNYA (NEGERI INI)” KARYA  
SUTRADARA DEDDY MIZWAR


Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : LAILI ALFI ROHMAH  
Nomor Induk Mahasiswa : 13540054  
Telah diujikan pada : Senin, 13 Februari 2017  
Nilai Ujian Tugas Akhir : 95 (A)

Dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

### TIM UJIAN TUGAS AKHIR

Ketua Sidang/ Penguji I



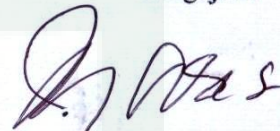
Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si.  
NIP. 19691017 200212 1 001

Penguji II



Rr. Siti Kurnia Widiastuti, S.Ag M.Pd. M.A.  
NIP 19740919 200501 2 001

Penguji III



Dr. Masroer, S.Ag. M. Si.  
NIP. 19691029 200501 1 001

Yogyakarta, 13 Februari 2017  
UIN Sunan Kalijaga

Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
DEKAN



Dr. Alim Roswanto, M.Ag.  
NIP. 19681208 199803 1 002

## MOTTO

Bapak tidak bisa mewarisimu dengan tanah yang lapang, sawah yang luas, dan harta melimpah. Tetapi Bapak akan mewarisimu dengan Ilmu Agama dan Ilmu Pengetahuan dan Kehidupan, karena dengan Ilmu itulah kamu bisa berusaha memiliki semuanya.

*(Ayahku)*

Allah menganugerahkan al-hikmah (kepahaman yang dalam tentang Al-Qur'an dan As-Sunnah) kepada siapa yang Dia kehendaki. Barangsiapa dianugerahi al-hikmah itu, ia benar-benar telah dianugerahi karunia yang banyak. Hanya orang-orang yang berakallah yang dapat mengambil pelajaran (dari firman Allah).

(al-Baqarah, Ayat 269)

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Skripsi Saya Persembahkan untuk :

1. Kedua orangtuaku Alm.Bapak Chozinatul Asror dan Ibu Sri Dadi Lestari kasih sayang dan ilmu yang kalian berikan kepada anak-anakmu.
2. Untuk kakak-kakaku tercinta, beruntungnya aku berada di keluarga kalian yang memberikan do'a dan semangat, untuk ponakan-ponakanku. Terimakasih kasih sayangnya.
3. Untuk Teman-teman Prodi Sosiologi Agama Angkatan 2013.
4. Almamaterku Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

## ABSTRAKSI

Film “Alangkah Lucunya (Negeri Ini)” karya Deddy Mizwar menggambarkan berbagai persoalan besar yang ada di Indonesia. Kritik sosial terhadap realita masyarakat yang masih memiliki berbagai masalah sosial, moral, ekonomi, dan keagamaan. Film “Alangkah Lucunya (Negeri Ini)” menceritakan tentang perjuangan sarjana, gambaran tentang bagaimana mendidik anak jalanan yang minim pendidikan umum maupun pendidikan agama. Pada film tersebut lebih mengedepankan proses pendidikan umum dan penanaman kesadaran beragama di kalangan anak jalanan. Memberikan gambaran tentang bagaimana sulitnya mencari lapangan pekerjaan dan mengentaskan kemiskinan dan minimnya pendidikan formal maupun non formal. Penelitian ini berjudul Resistensi Budaya Anak Jalanan dalam Film “Alangkah Lucunya (Negeri Ini)” : Ditinjau dari Resistensi James C. Scott dalam kehidupan sehari-hari kelompok yang lemah. Anak jalanan sebagai potret kelompok yang berada di sub-kultur lemah yang berada di jalan.

Penelitian ini bertujuan untuk menemukan kritik sosial pada film sebagai fenomena budaya anak jalanan, bagaimana anak jalanan sebagai potret manusia kalah yang reproduksi budaya jalanan. Pada resistensi budaya anak jalanan digambarkan sebagai fenomena realita anak jalanan yang ada di masyarakat yang sebagian besar ada di kota-kota besar dalam film “Alangkah Lucunya (Negeri Ini)”. Penelitian ini adalah penelitian metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Dengan menggunakan analisis interpretasi Hermeneutik Wilhelm Dilthey kemudin dikaitkan dengan Teori James C. Scott yaitu sebuah bentuk perlawanan sehari-hari yang dilakukan oleh kelompok yang lemah (*everyday form of resistance*). Digambarkan dalam film “Alangkah Lucunya (Negeri Ini)” dari budaya anak jalanan sebagai kelompok yang terbiasa hidup dengan kultur jalanan dalam bentuk-bentuk perlawanannya untuk menjaga eksistensinya berada di masyarakat. Bentuk perlawanan dalam film di bagi menjadi 2 yaitu resistensi tertutup, dan resistensi terbuka. Perlawanan yang di lakukan oleh anak jalanan untuk tetap menjaga eksistensinya dan kultur asli dari anak jalanan, pola budaya resistensi anak jalanan dalam film di lihat melalui ekspresi serta perilaku tindakan keseharian anak jalanan di jalan yang mempertahankan eksistensi budaya bebas, tempat tinggal yang kumuh mereka bertahan sebagai perlawanan terhadap masyarakat dan pengelompokan anak jalanan dalam berkerja sebagai pembauran dalam melakukan taktik mencopet. Dalam menjaga eksistensinya anak jalanan memiliki dan bentuk–bentuk resistensi yaitu resistensi tertutup dan terbuka. Resistensi tertutup di gambarkan dengan berkata bohong, diam-diam mengadu, diam-diam mencopet. Resistensi terbuka digambarkan dengan cara menolak, terang-terangan mengacuhkan, memukul sesama anak jalanan. Perilaku resistensi masyarakat dalam film berupa simbol dan nilai-nilai (sosial, kultur, dan keagamaan) dalam film “Alangkah Lucunya (Negeri Ini)”.

Kata Kunci : Resistensi, Anak Jalanan, Budaya, Nilai-Nilai dan Simbol.

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah*, Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. Yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya serta nikmat yang di rasakan yaitu kasehatan, terutama iman dan takwa. Shalawat serta salam tidak lupa kita panjatkan kepada Rasulullah SAW, keluarga dan para sahabatnya yang menjadi suri tauladan bagi umat manusia menuju masyarakat yang berlandaskan Al-Quran dan As-Sunah sampai akhir zaman, menjadi penuntun dan penerang hidup manusia di dunia dan akhirat.

Penyusunan skripsi ini merupakan kajian singkat tentang Resistensi Budaya Anak Jalanan dalam Film “Alangkah Lucunya (Negeri Ini)”. Penyusun menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Drs. K.H Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D. ,selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Dr. Alim Roswanto, M. Ag, selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ibu Hj. Adib Sofia, S.S., M.Hum, selaku Ketua Prodi Sosiologi Agama Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Bapak Dr. Masroer, S. Ag. M. Si, selaku Dosen Pembimbing Akademik yang telah memberikan bimbingan dan arahan dari semester satu sampai selesai.



5. Bapak Dr. Munawar Ahmad, S.S. M.Si selaku Pembimbing Skripsi yang dengan sabar memberikan bimbingan dan arahan kepada saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga serta karyawan atas perhatian dan pelayanan yang diberikan.
7. Kedua Orangtuaku, Alm. Bapak Chozinatul Asror dan Ibu Sri Dadi Lestari do'a, kasih sayang, semangat, perjuangan, dan pengorbanan kalian untuk anak-anakmu. Terimakasih Bapak & Ibu.
8. Kakak-kakaku tercinta, Mba Eni, Mba Siti, Mba Fitri, Mas Imam, Babeh. Terimakasih do'a, dan semangatnya. Beruntungnya aku memiliki kalian.
9. Sahabat-sahabat, Ika, Uki, Pipit, Bayu, Hanan, dan sahabat-sahabat Prodi Sosiologi Agama angkatan 2013 yang telah menjadi keluarga baruku di Jogja.
10. Untuk seseorang yang selalu menyemangati penyusunan skripsi ini. Terimakasih waktu, emosi, materi yang telah diberikan.
11. Semua pihak yang telah membantu menyusun penulisan skripsi ini, yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah swt.

Dan mendapat limpahan rahmat dan barokah dari-Nya, amin.

Penulis Menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari sempurna, penulis sadari karena keterbatasan pengetahuan penulis dengan segala upaya telah mencurahkan agar memperoleh hasil yang maksimal. Walaupun demikian penulis

berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis khususnya dan bagi yang pembaca pada umumnya. Kritik dan saran yang bersifat membangun akan penulis terima dengan segala kerendahan hati sebagai koreksi. Terimakasih.

Yogyakarta, Januari 2017

Penulis

Laili Alfi Rohmah



## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN NOTA DINAS.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>iii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN MOTTO .....</b>	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN ABSTRAKSI.....</b>	<b>vii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>viii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I : PENDAHULUAN .....</b>	<b>1</b>
<b>A. Latar Belakang.....</b>	<b>1</b>
<b>B. Rumusan Masalah.....</b>	<b>7</b>
<b>C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian .....</b>	<b>8</b>
<b>D. Tinjauan Pustaka .....</b>	<b>8</b>



E. Kerangka Teoritis .....	11
F. Metode Penelitian .....	16
G. Sistematika Pembahasan .....	20
<b>BAB II : FILM DAN KRITIK SOSIAL .....</b>	<b>19</b>
A. Fenomena Film Sebagai Inspirasi Film .....	19
B. Dimensi Kritik Dalam Film.....	26
C. Gambaran Umum Film”ALNI” .....	30
1. Sinopsis Film “ALNI” .....	30
2. Karakter Tokoh Dalam Film “ALNI” .....	33
3. Tim Produksi Film “ALNI” .....	41
D. Kritik Sosial dalam Film ALNI.....	42
<b>BAB III : BUDAYA ANAK JALANAN .....</b>	<b>51</b>
A. Anak Jalanan : Potret Manusia Kalah .....	51
1. Anak Jalanan .....	51
2. Potret Anak Jalanan.....	53
3. Eksploitasi Anak Jalanan.....	58
B. Kultur Perlawanan Anak Jalanan .....	62
1. Budaya Jalanan.....	64
2. Kultur Anak Jalanan.....	66
3. Terbentuknya Kultur Perlawanan Anak Jalanan .....	68
C. Reproduksi Budaya Anak Jalanan.....	72

<b>BAB IV : RESISTENSI BUDAYA ANAK JALANAN DALAM FILM</b>	
<b>“ALANGKAH LUCUNYA (NEGERI INI)”</b> .....	78
<b>A. Teori Perlawanan James Scott</b> .....	78
<b>1. Resistensi James Scott</b> .....	78
<b>2. Bentuk- Bentuk Resistensi James Scott</b> .....	80
<b>B. Pola Budaya Resistensi Anak Jalanan dalam Film “ALNI”</b> ...	82
<b>1. Bentuk-Bentuk Resistensi dalam Film “ALNI”</b> .....	89
<b>2. Simbol Resistensi Anak Jalanan dalam Film “ALNI</b> .....	94
<b>3. Nilai-nilai dalam Film “ALNI”</b> .....	98
<b>BAB V : PENUTUP</b> .....	103
<b>A. Kesimpulan</b> .....	103
<b>B. Saran</b> .....	106
<b>DAFTAR PUSTAKA</b> .....	108
<b>Daftar Riwayat Hidup</b> .....	112
<b>LAMPIRAN</b> .....	113

## DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Reza Rahardian .....	34
Gambar 2 : Asrur Dahlan .....	34
Gambar 3 : Tika Bravani .....	35
Gambar 4 : Deddy Mizwar .....	36
Gambar 5 : Tio Pakusadewo .....	37
Gambar 6 : Slamet Raharja .....	37
Gambar 7 : Jaja Miharja .....	38
Gambar 8 : Angga .....	38
Gambar 9 : Sonia.....	39
Gambar 10 : Sakurta Ginting .....	39
Gambar 11 : Rina Hasyim.....	40
Gambar 12 : Edwin .....	40



## DAFTAR TABEL

<b>Scene 1.</b> 1:30:14/ 1:43:48 .....	85
<b>Scene 2.</b> 24:11/ 1: 43: 48 .....	86
<b>Scene 3.</b> 54:41/ 1; 43:48 .....	87
<b>Scene 4.</b> 19: 25/ 1: 43: 48 .....	90
<b>Scene 5.</b> 48:07/ 01:43:48.....	91
<b>Scene 6.</b> 55: 00/ 1: 43: 48.....	91
<b>Scene 7.</b> 37:39/ 1:43:48. ....	92
<b>Scene 8.</b> 50: 04/ 1: 43: 48.....	93
<b>Scene 9.</b> 36:36/ 1: 43:48.....	93
<b>Scene 10.</b> 1:02:18/ 1:43:48.....	94
<b>Scene 11.</b> 51: 19/ 1: 43:48.....	95
<b>Scene 12.</b> 12:23/ 1: 43:48.....	96
<b>Scene 13.</b> 37:59/ 1:43:48.....	97
<b>Scene 14.</b> 1: 31: 19/ 1/43:48.....	97
<b>Scene 15.</b> 18: 42/ 1: 43: 48.....	98
<b>Scene 16.</b> 1: 19: 00/ 1:43:48.....	99
<b>Scene 17.</b> 1: 02: 07/ 1: 43:48.....	100
<b>Scene 18.</b> 1: 04: 29/ 1: 43:48.....	100
<b>Scene 19.</b> 01: 29/ 1: 43:48.....	101
<b>Scene 20.</b> 58: 47/ 1: 43: 48.....	101

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Masalah**

Pada perkembangan dunia perfilman yang menggambarkan masalah fenomena-fenomena besar yang ada di Indonesia. Semakin banyak realitas sosial yang menjadi inspirasi, dunia perfilman menjadi salah satu faktor terbentuknya film-film yang benar-benar menggambarkan fenomena kesenjangan dan penyimpangan, baik sosial dan politik. Namun, akhir-akhir ini mulai muncul kritik terhadap film yang diangkat dari realitas masyarakat.

Dalam hal ini, film merupakan salah satu media massa yang berbentuk audio visual dan sifatnya sangat kompleks.<sup>1</sup> Film menjadi sebuah karya estetika sekaligus sebagai alat informasi yang bisa menjadi alat penghibur, alat propaganda, juga alat politik. Ia juga dapat menjadi sarana rekreasi dan edukasi, di sisi lain dapat pula berperan sebagai penyebarluasan nilai-nilai budaya baru. Film bisa disebut sebagai sinema atau gambar hidup yang mana diartikan sebagai karya seni, bentuk populer dari hiburan, juga produksi industri atau barang bisnis. Film sebagai karya seni lahir dari proses kreatifitas yang menuntut kebebasan berkreativitas.

Menurut UU 8/1992, film adalah karya cipta seni dan budaya yang merupakan salah-satu media komunikasi massa audio visual yang dibuat

---

<sup>1</sup> Hafied Cangara, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), hlm. 136.

berdasarkan asas sinematografi yang direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan sistem lainnya.

Pencarian ide atau gagasan ini dapat berasal dari mana saja, seperti, novel, cerpen, puisi, dongeng, sejarah, cerita nyata, bahkan kritik sosial pada pemerintah. Salah satu film yang berisi kritik sosial pada pemerintah adalah film “Alangkah Lucunya (Negeri Ini)”. Film ini merupakan film drama komedi satire Indonesia yang dirilis pada tanggal 15 April 2010 yang disutradarai oleh Deddy Mizwar. Film ini dibintangi antara lain oleh Reza Rahadian dan Dedy Mizwar. Keseluruhan film dipenuhi satir-satir politik, film ini membuka mata kita semua tentang pendidikan, tentang pengangguran, tentang kerasnya hidup di jalanan, serta kritik pada penguasa negeri ini sebagai fakta fenomena sosial bangsa Indonesia, harapan anak bangsa, serta pesan moral baik politik maupun pendidikan bagi Indonesia yang ingin disampaikan kepada penonton.

Sebagai budaya yang telah lama berada di Indonesia anak jalanan menjadi pemandangan yang biasa bagi sebagian orang dan mereka seperti membawa masalah dalam kehidupan bermasyarakat, kaitannya masalah sosial dapat terlihat dalam film sebagai realitas dan fakta pada pola perilaku anak jalanan. Film memiliki hubungan yang sangat erat dengan kebudayaan, bahwa memahami film adalah memahami bagaimana setiap unsur, baik sosial,



ekonomi, politik, budaya dan psikologi dan estetis film masing-masing mengubah diri dalam hubungan yang dinamis.<sup>2</sup>

Menurut Douglas Keller, budaya adalah sebuah bentuk kegiatan yang partisipatif antara masyarakat dan individu dimana menjadi tempat untuk membentuk identitas. Budaya juga berperan dalam membangun individu, menarik, dan membangun potensi untuk melakukan komunikasi dan tindakan.<sup>3</sup>

Realitas sosial yang dihubungkan dengan film sebagai realita masyarakat yang bercerita tentang potret masyarakat dengan adanya anak jalanan film dapat menangkap potret fenomena anak jalanan. Di Indonesia fenomena anak jalanan dapat dijadikan obyek budaya kecil dengan kesamaan obsesi, nilai-nilai dan norma yang mereka anggap benar dan tidak menyimpang. Salah satu fenomena tersebut menjadi inspirasi sebagai karya ilmiah dan penelitian. Anak jalanan menjadi obyek dalam penelitian pada film “Alangkah Lucunya (Negeri Ini)” walaupun sebelumnya sudah ada film yang mewakili fenomena anak jalanan seperti contohnya film *Rindu Purnama* yang disutradarai Mathias Muchus dan film *The Virgin*<sup>1,2,3</sup>.

Anak jalanan menjadi inspirasi banyak film karena dalam fenomena anak jalanan terdapat realita dan problem anak jalanan yang kurang diperhatikan oleh pemerintah dan menjadi budaya sebagai anak yang tidak normal atau menyimpang, permasalahan anak jalanan di berbagai kota juga masih banyak

---

<sup>2</sup> Garin Nugroho, *Film Sebagai Aliran: Kritik Film Dan Fenomena Festival Dalam Kekuasaan Dan Hiburan* (Yogyakarta: Bentang, 1995), hlm. 77.

<sup>3</sup> Douglas Kellner, *Budaya Media: Cultural Studies, identitas, dan Politik antara Modern dan Post Modern* (Yogyakarta: Jalasutra, 2010), hlm.1.

yang tidak di perhatikan, sebagaimana kesejahteraan anak dan pola interaksinya dengan lingkungan masyarakat. Film “Alangkah Lucunya (Negeri Ini)” mengangkat potret nyata yang ada di dalam kehidupan masyarakat Indonesia.

Fenomena anak jalanan ada dan dijumpai dalam masyarakat saat ini dan ini merupakan suatu fenomena sosial yang ada dalam masyarakat dalam jangka waktu yang cukup lama. Kehidupan keseharian mereka sering nampak dari tingkah laku mereka yang tidak sesuai dengan norma dan nilai sosial yang ada dalam masyarakat pada umumnya.<sup>4</sup>

Di mata masyarakat, keberadaan anak jalanan dianggap ”limbah kota” yang harus dibersihkan. Bahkan tidak sedikit anak-anak jalanan yang menganggap dirinya sampah masyarakat. Anak jalanan tersebut dipandang sebagai warga masyarakat marjinal yang membebani masyarakat umum dan negara. Oleh karena itu, ada sebagian anak jalanan yang melakukan hal-hal kurang sopan seperti meminta dengan cara yang kasar dan agak memaksa. Hal ini merupakan permasalahan yang kompleks dan rumit yang terjadi di masyarakat pada saat ini. Di sisi lain, masyarakat juga belum dapat menerima anak jalanan sebagai bagian dari kelompok masyarakat, masih saja ada kecurigaan terhadap keberadaan mereka, sehingga tidak terbangun solidaritas sebagai sesama masyarakat dan tidak terjadi pembauran.

Anak jalanan bekerja dalam berbagai jenis keadaan. Namun, yang perlu diperhatikan bukanlah kenyataan bahwa mereka itu bekerja akan tetapi situasi

---

<sup>4</sup> Soetomo, *Masalah Sosial Dan Pembangunan* (Jakarta: Pustaka Jaya, 1995), hlm. 4.

kerja yang mereka alami. Situasi kerja mereka mungkin membahayakan kesehatan tubuh, kesehatan mental serta nilai moral mereka, apalagi dengan penghasilan yang sangat minim. Ada satu sisi gelap dari kehidupan buruh anak-anak yang memerlukan perhatian khusus yaitu fenomena anak-anak jalanan yang sekarang ini merupakan suatu gejala global. Hal ini menjadi keprihatinan, karena lingkungan jalanan menyuguhkan nilai-nilai membingungkan dan seringkali bertentangan dengan konformitas sosial. Menurut Sumarji hal ini merupakan lahan resiko tinggi untuk pola perilaku anak. *Peer Group* atau teman sepermainan sangat mempengaruhi perilaku mereka di jalan.

Hingga saat ini penanganan masalah anak jalanan masih terbatas. Tinjauan terhadap berbagai kebijakan pemerintah menunjukkan bahwa secara konseptual penanganan anak jalanan dijamin oleh kebijakan yang ada, namun hasil survei Yayasan Kesejahteraan Anak Indonesia terhadap 100 anak, menunjukkan hanya 10 persen anak jalanan yang terjangkau oleh program penanganan baik yang dilaksanakan oleh pemerintah maupun oleh lembaga swadaya masyarakat.<sup>5</sup> Untuk itu, perlu dilakukan kegiatan pemberdayaan anak jalanan yang tepat sasaran. Sebagai penunjang kegiatan pemberdayaan anak jalanan tersebut, perlu diketahui konsep diri anak jalanan karena konsep diri

---

<sup>5</sup> Tauran. *Studi Anak Jalanan Sebagai Upaya Perumusan Model Kebijakan* dalam "Jurnal Administrasi Negara Volume 1 nomor 1, 2000.

mempunyai pengaruh yang besar terhadap keseluruhan perilaku yang ditampilkan seseorang.<sup>6</sup>

Dalam unsur budaya film “Alangkah Lucunya (Negeri Ini)” memiliki Keanekaragaman budaya (*culture*) melahirkan subkultur (*sub-culture*) yang merupakan cabang dari budaya induk atau budaya yang banyak dianut oleh mayoritas masyarakat Indonesia. Sebagai salah satunya adalah anak jalanan, mereka menjadi sub-culture sebagai kebudayaan yang menyimpang dari nilai-nilai kebudayaan dominan. Anak jalanan telah memiliki identitas dan komunitas. Mereka membuat sebuah gerakan seperti kegiatan atau kelakuan (kolektif) bagian dari kultur yang besar. Yang biasanya digunakan sebagai bentuk perlawanan akan kultur mainstream tersebut. Bisa berupa perlawanan akan apa saja; agama, negara, institusi, musik, gaya hidup dan segala yang dianggap mainstream sebagai budaya yang menyimpang. Mereka hidup bersama dengan keadaan yang sama-sama hidup dalam gaya hidup anak jalanan yang melahirkan sub-culture.

Film dan budaya seperti dua sisi mata uang, menurut Mulyana hubungan film dan budaya saling mempengaruhi.<sup>7</sup> Di satu sisi, film seperti media massa pada umumnya merupakan cerminan kondisi masyarakat. Nilai, moral dan gaya hidup yang berlaku pada masyarakat akan disajikan dalam film yang diproduksi. Namun disisi lain, film juga berkuasa menetap nilai-nilai yang

---

<sup>6</sup> Muslim (dkk.), *Identifikasi Problem Pribadi dan Konsep Diri Anak Jalanan yang Belajar di SD dan SMP*, Skripsi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas Maret. 2004.

<sup>7</sup> Mulyana Deddy, *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), hlm. 36.

penting dan perlu dianut oleh masyarakat, bahkan nilai-nilai yang rusak sekalipun. Penggambaran anak jalanan dalam film adalah salah satu bentuk realitas yang ada pada masyarakat zaman ini, memposisikan masyarakat sebagai pihak yang tidak berdaya secara sosial. Budaya pada anak jalanan di Indonesia salah satu permasalahan sosial yang seringkali ditampilkan dalam film adalah tentang masalah kemiskinan. Film menggambarkan kemiskinan dengan beragam latar dan alur cerita. Hal ini dikarenakan film turut dipengaruhi oleh pandangan hidup berbagai pihak yang berada di belakang layar. Film sebagai arsip sosial yang menangkap jiwa zaman (*zeitgeist*) masyarakatnya.<sup>8</sup>

Dalam karya ilmiah ini peneliti menganggap film “Alangkah Lucunya (Negeri Ini)” karena dalam film terdapat permasalahan sosial anak jalanan sebagai fokus utama masalah anak Jalanan. Peneliti menggunakan budaya dan bagaimana anak jalanan dapat mempertahankan perilaku sosial serta perlawanan akan perubahan pada anak jalanan dalam film “Alangkah Lucunya (Negeri Ini)” sebagai kajian analisis hermeneutik dan Teori Resistensi dari James Scott sebagai acuan dari penelitian ini.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Pola Budaya Resistensi Anak Jalanan?
2. Bagaimana Pola Budaya Resistensi dan Bentuk-bentuk Resistensi Anak Jalanan dalam Film “Alangkah Lucunya (Negeri Ini)”?

---

<sup>8</sup> Ekky Imanjaya, *A-Z About Film Indonesia* ( Bandung: Mizan, 2006), hlm 29.

### **C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

1. Adapun Tujuan Penulisan yang ingin di capai adalah
  - a. Mengetahui Pola Budaya Resistensi Anak Jalanan dalam suatu masyarakat umumnya.
  - b. Mengetahui Pola Budaya Resistensi dan Bentuk-bentuk budaya resistensi sebagai respon kultural dalam Film “Alangkah Lucunya (Negeri Ini)”.
2. Penelitian ini di harapkan berguna untuk :
  - a. Penelitian ini di harapkan menjadi sumbangsih terhadap keilmuan dan sumbangsih terhadap wawasan kebudayaan dalam keilmuan Sosiologi Agama.
  - b. Menambah wawasan tentang studi film dan kebudayaan dalam fakta-fakta yang tercipta pada anak jalanan dari menonton film “Alangkah Lucunya (Negeri Ini)” dengan Sosiologi Agama.

### **D. Tinjauan Pustaka**

Dalam sebuah penelitian hendaknya meninjau kembali studi terdahulu, selain berfungsi eksplorasi terhadap temuan yang terkait dengan penelitian yang akan di lakukan juga dapat di jadikan acuan untuk melihat celah yang belum tersentuh oleh studi sebelumnya.

*Pertama*, penelitian yang diangkat oleh Eka Vuspa Sari dengan *Representasi Anak Jalanan Pada Konteks Kemiskinan Di Indonesia Dalam*



*Film (Analisis Semiotika Film “Alangkah Lucunya (Negeri Ini)”*).<sup>9</sup> Dalam Tesis tersebut lebih mengutamakan karakteristik Anak Jalanan dalam kemiskinan yang ada di Indonesia. Dimana, fokus kajian dari tesis tersebut adalah keadaan psikis, karakteristik anak jalanan dan representasi situasi konflik yang ada pada Film “Alangkah Lucunya (Negeri ini)”.

*Kedua*, penelitian yang diangkat oleh Agus Hariyanto dengan judul *Ideologi dan Kebudayaan di Balik Film Anime Jepang*.<sup>10</sup> Dalam skripsi tersebut lebih memfokuskan pada konstruksi ideologi di balik film anime naruto yang berisi manifestasi ideologi dan budaya dari film anime naruto, budaya dan ideologi yang ditulis oleh penulis berisi internal dan eksternal budaya bagi pengikut anime naruto kemudian pro-kontra pengaruh internal dengan eksternal ideologi bagi Indonesia. Dari hasil skripsi ini berisi konstruksi ideologi bagi penggemar anime naruto di Indonesia dan nilai-nilai budaya yang ada pada anime naruto yang di konsepkan dengan ideologi dari film Anime naruto.

*Ketiga*, penelitian yang angkat oleh Deddy Haryanto dengan judul *Media Sebagai Alat Kapitalisme dan Budaya Studi Film Spongebob Squarepants*.<sup>11</sup> Dalam skripsi ini lebih memfokuskan pada bentuk-bentuk nilai budaya serta representasi konteks budaya serta representasi kapitalisme dalam film

---

<sup>9</sup> Eka Vuspa Sari, “Analisis Semiotika Film Alangkah Lucunya (Negeri ini)”, Tesis Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Gajah Mada, 2015.

<sup>10</sup> Agus Hariyanto, “Ideologi dan Kebudayaan di Balik Film Anime Jepang”, Skripsi Sosiologi Agama, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015.

<sup>11</sup> Dedy Haryanto, “Media Sebagai Alat Kapitalisme dan Budaya Studi Tentang Film Sponge Bob SquarePants”, skripsi Sosiologi Agama, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013.

SpongeBob Square Pants. Dalam Skripsi ini berisi menghargai orang dalam perbedaan, menghargai sesama antara SpongeBob dan Patrick, adanya Penindasan (The Bully), adanya paham humanisme dan Kapitalisme dari berkerja hingga tidak dibayar dalam berkerja.

*Keempat*, penelitian yang diangkat oleh Basuki Candra dengan judul *Peran Pemuda sebagai Agent of Change Dalam Film Alangkah Lucunya (Negeri Ini)*.<sup>12</sup> Dalam skripsi ini lebih memfokuskan pada *agent of change* para pemuda yang ada pada film *Alangkah Lucunya (Negeri Ini)*. Dalam film ini berisi bagaimana pemuda dalam semangat dan kualitas pemikiran dari tokoh-tokoh pemuda sebagai *agent of change*.

Dari beberapa penelitian yang dilakukan sebelumnya, peneliti masih terdapat beberapa perbedaan pada studi kasus dan fokus penelitian, peneliti lebih memfokuskan pada Film “Alangkah Lucunya (Negeri Ini)”. Kemudian pada pembahasan karya ilmiah peneliti membahas bagaimana pola budaya resistensi dari anak jalanan dengan bagaimana bentuk perlawanan anak jalanan dalam menciptakan proteksi sebagai respon pada film “Alangkah Lucunya (Negeri Ini)”. Kajian sebelumnya lebih memfokuskan pada kemiskinan yang terjadi pada anak jalanan dan bagaimana ideologi di hubungkan dengan kebudayaan, dan belum meneliti pada budaya anak jalanan dalam film “Alangkah Lucunya (Negeri Ini)”.

---

<sup>12</sup> Basuki Candra, “Peran Pemuda sebagai Agent of Change Dalam Film Alangkah Lucunya (Negeri Ini)” Skripsi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2016.

## E. Kerangka Teoritis

### 1. Resistensi James Scott

#### a. Pengertian Resistensi

Tema mengenai resistensi atau perlawanan menjadi suatu yang menarik bagi para ilmuwan sosial. Di akhir tahun 1980-an, resistensi menjadi trend dalam menelaah kasus-kasus yang mudah diamati serta bersifat empiris. Resistensi dianggap berciri kultural, sebab ia muncul melalui ekspresi serta tindakan keseharian masyarakat. Analisa resistensi sendiri terhadap suatu fenomena banyak melihat hal-hal yang ada dalam keseharian masyarakat baik berupa kisah-kisah, tema pembicaraan, umpatan, serta pujian-pujian dan perilaku lainnya sehingga resistensi menjadi gayung bersambut dalam keilmuan sosial.<sup>13</sup>

Di kalangan ilmuwan sosial, resistensi terkadang dimaksudkan dalam paradigma konflik, padahal keduanya memiliki bentuk yang berbeda. Lazimnya resistensi menjadi titik tengah dari dinamika teori konflik marxian dan teori konflik non-marxian. Jika Konflik masih berkuat pada frame teoritis dalam melihat realitas, maka resistensi menekankan pada aspek empiris serta melakukan *sensitizing* atau dialog secara kreatif terhadap realitas sosial.<sup>14</sup>

---

<sup>13</sup> Yusran Darmawan, "Resistensi dalam kajian Antropologi" diakses pada tanggal 1 Oktober 2016.

<sup>14</sup> Tri panca, "Resistensi Pedagang Pasar Sumber Arta Bekasi Barat", Program studi sosiologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2011, hlm. 30.

Inilah yang kemudian menjadi titik tengah atau jalan keluar dari kecenderungan teori konflik yang lebih melihat persoalan dari atas sehingga sarat dengan adanya generalisasi. Berdasarkan hal tersebut maka resistensi lebih menekankan pada aspek manusia yang kemudian hal ini selaras dengan lahirnya studi etnografi baru (*New ethnography*) yang telah mengalami pergeseran memandang manusia yaitu dari obyek ke subyek.<sup>15</sup> Sejarah resistensi bermula pada khazanah antropologi karena gagasan tersebut berada pada posisi di tengah antara pemikiran Marxisme dalam antropologi dan pemikiran antropologi simbolik yang berorientasi pada kebudayaan atau yang memiliki sensitivitas budaya.

Dalam keilmuan sosiologi sepertinya bermula ketika terjadi kritik internal oleh mazhab Franfurt, sosiologi dikritik karena menjadikan metode ilmiah sebagai tujuan itu sendiri, selain itu sosiologi juga dituduh melanggengkan *status quo* sehingga keilmuan ini tidak mampu menyumbangkan hal-hal bermakna bagi perubahan politik yang melahirkan “masyarakat yang adil dan manusiawi”.<sup>16</sup> Resistensi bermaksud melakukan rekonsiliasi dari dua kutub pemikiran antropologi. Jika jalan tengah ini diterima, maka isu materi yang ada pada kajian Marx bisa tercermin dalam kajian antropologi yang menganalisis berbagai peristiwa lokalitas.

---

<sup>15</sup> Tri panca, “Resistensi Pedagang Pasar Sumber Arta Bekasi Barat”, hlm. 30.

<sup>16</sup> George Ritzer dan Douglas J. Goodman, *Teori sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern* (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2009), hlm. 303.

## b. Bentuk Resistensi

James Scott dalam studinya *Weapons of the Weak: Everyday Forms of Peasant Resistance* tentang resistensi petani di Malaysia.<sup>17</sup> Menurutnya selama ini telah banyak bermunculan literatur mengenai bentuk-bentuk resistensi yang dipakai oleh petani. Terlebih pada bentuk perlawanan diantara kelompok sosial dalam *civil society*. Berbeda dengan sebelumnya, Scott mencoba mengobservasi serta mendeskripsikan tentang merasakan serta tingkah laku masyarakat miskin di perkampungan Malaysia yang menjadi sebuah kerangka sosial kehidupan mereka dalam melakukan kegiatan perlawanan. Scott membuat tiga level perbedaan atas resistensi:

- 1) Ketika tingkat ekonomi makro dan proses perpolitikan diberikan kepada petani namun hal tersebut jauh dari kerangka sosial yang diharapkan oleh petani.
- 2) Intervensi pemerintahan yang kurang melakukan observasi terhadap norma dalam kehidupan sekitar.
- 3) Dan yang terakhir, terdiri dari peristiwa lokal dan kondisi perasaan serta pengalaman dari masing-masing individu.<sup>18</sup>

Scott mendokumentasikan kehidupan sehari-hari warga, sejarah mereka, menunjukkan bagaimana mereka melakukan perlawanan dari campur tangan negara, dan agen perusahaan ekonomi. Bentuk

---

<sup>17</sup> John Martinussen, *Society, State and Market: A guide to competing theories of development* (London & New York: Zed Books LTD, 1999), hlm. 316.

<sup>18</sup> John Martinussen, *Society, State and Market: A guide to competing theories of development*, hlm 316.

perlawanan mereka yaitu teknik rendah diri (*Low-profile techniques*), sebagian bersembunyi dan menghindar, mengidentifikasi diri dengan menyeret kaki mereka (*foot-dragging evasions*) dan pasif, penolakan terbuka atau perlawanan terbuka (*open rejection or struggle*).<sup>19</sup> Menurut Scott bentuk perlawanan tersebut kurang efektif, tetapi karena ada satu alasan bagi mereka melakukannya yaitu mereka tidak ingin tergabung kedalam pola produksi kapitalis dan terjebak pada relasi kelas.

Resistensi studi James Scott yaitu fokus pada bentuk-bentuk perlawanan sebenarnya ada dan terjadi disekitar kita dalam kehidupan sehari-hari, ia menggambarkan bagaimana bentuk perlawanan kaum minoritas lemah. Mereka yang tidak punya kekuatan dalam melakukan penolakan terbuka ternyata mempunyai cara lain dalam menghindari intervensi dari negara atau perusahaan. Menurut Scott terdapat beberapa bentuk resistensi yaitu:

- 1) Resistensi tertutup (simbolis atau ideologis) yaitu gossip, fitnah, penolakan terhadap kategori yang dipaksakan kepada masyarakat, serta penarikan kembali rasa hormat kepada pihak penguasa.
- 2) Resistensi terbuka, merupakan bentuk resistensi yang terorganisasi, sistematis, dan berprinsip. Manifestasi yang digunakan dalam

---

<sup>19</sup> John Martinussen, *Society, State and Market: A guide to competing theories of development.*, hlm 317.



resistensi adalah cara-cara kekerasan (*violent*) seperti pemberontakan.<sup>20</sup>

Perlawanan sehari-hari dan bentuknya merupakan gejala yang terjadi di sekitar kita, yang kadang sering terlupa bahwa perlawanan atau penolakan akan suatu hal tidak harus terbuka, karena memang secara tidak sadar kita melakukan perlawanan secara diam-diam (tak terbuka).<sup>21</sup> Perlawanan sebagai pertahanan bagi anak muda menurut Bennet, perlawanan pada dasarnya adalah hubungan defesif dengan kekuasaan kultural yang diadaptasi oleh kekuatan sosial subordinat dalam situasi di mana bentuk-bentuk kekuasaan kultural tersebut muncul dari suatu sumber yang jelas-jelas dialami sebagai sesuatu yang bersifat eksternal dan sebagai liyan'<sup>22</sup>.

Dalam melakukan resistensi pada anak jalanan pada film “Alangkah Lucunya (Negeri Ini)” berbagai faktor yang melatarbelakangi perlawanan dan bentuk-bentuk resistensi serta pola budaya resistensi yang dikaitkan dengan simbol dan nilai-nilai yang terdapat dalam film. Anak jalanan menggunakan badannya sebagai senjata untuk melakukan perlawanan sehari-hari. Senjata ini bersifat halus dan menjadi kebiasaan sehari-hari sehingga dianggap sebagai sebuah keumuman, berperilaku layaknya anak yang patuh dan dapat diatur. Namun, mereka memiliki berbagai pola resistensi tertentu dalam melakukan

---

<sup>20</sup> Andi Suriandi, *Resistensi Masyarakat Dalam Pembangunan Infrastruktur Pedesaan*, Komunitas Vol. 4, no 3, (November 2008), hlm. 54-55.

<sup>21</sup> Tri panca, “Resistensi Pedagang Pasar Sumber Arta Bekasi Barat”, Program Studi Sosiologi, Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah, 2011, hlm. 33.

<sup>22</sup> Liyan' : Lain

perlawanan, karena setiap perilaku mereka yang dipertontonkan hanya sebagai alat mengelabui saja.

Jadi perlawanan muncul dari hubungan kekuasaan dan subordinasi di mana kebudayaan yang didominasi berusaha memaksakan dirinya kepada kebudayaan subordinat dengan semena-mena. Akhirnya, sumber-sumber perlawanan terletak di dalam beberapa ukuran yang ada di luar kebudayaan yang mendominasi. Bennet menyatakan bahwa kecenderungan dari *Resistance Throught Rituals* adalah bahwa ia melihat budaya anak muda yang penuh huru-hura sebagai satu reaksi yang pada dasarnya bersifat defensif terhadap satu fase agresif baru dari ekspansi kapitalis. Perlawanan berakar pada kondisi budaya kelas pekerja, yang tegak berdiri sebagai suatu ruang terpisah yang bertentangan dengan kebudayaan kelas berkuasa.<sup>23</sup>

## **F. Metode penelitian**

### **1. Jenis Penelitian**

Penelitian yang digunakan adalah menggunakan metode penelitian kualitatif, yaitu penelitian dengan paradigma interpretatif untuk memahami fenomena sosial dan fakta sosial yang memfokuskan pada alasan tindakan sosial. Oleh karena itu penelitian ini juga disebut dengan penelitian yang bersifat subyektif, dengan tujuan untuk mengeksplorasi obyek penelitian sehingga nantinya akan di dapatkan fakta-fakta empiris pada setiap bagian dari obyek yang diteliti.

---

<sup>23</sup> Chris Barker, *Cultural Studies: Teori Praktik*, (Yogyakarta: Kreasi Wacana, 2000), hlm. 363-367.

Metodologi dalam penelitian ini pada dasarnya bersifat kualitatif-interpretatif. Dengan fokus penelitian resistensi budaya anak jalanan yang mereka lakukan sebagai resistensi budaya anak jalanan dalam film “Alangkah Lucunya (Negeri Ini)”, maka adegan yang dinilai oleh peneliti adalah resistensi budaya dan perilaku anak jalanan dalam film tersebut. Teori yang digunakan menggunakan teori Resistensi dari James Scott yang melihat bentuk-bentuk perlawanan sehari-hari anak jalanan dalam film “Alangkah Lucunya (Negeri Ini)”.

Maka dari itu, untuk mengkaji resistensi budaya anak jalanan dalam film “Alangkah Lucunya (Negeri Ini)”, penelitian ini menggunakan metode analisis pada film menggunakan hermeneutik Wilhelm Dilthey lebih melihat bahwa film merupakan produk dari sebuah proyeksi pengalaman dari pembuat atau pengarangnya.<sup>24</sup> Hermeneutika Dilthey sebagai fondasi *Geisteswissenschaften* yaitu, semua ilmu sosial dan kemanusiaan, semua disiplin yang menafsirkan ekspresi-ekspresi “Kehidupan batin manusia”, baik dalam bentuk ekspresi isyarat (sikap), perilaku historis, kodifikasi hukum, karya seni, atau sastra. Tujuan Dilthey adalah mengembangkan metode memperoleh interpretasi “Obyektivitas yang valid” dari “Ekspresi kehidupan-batin). Dia melihat Hermeneutika adalah inti disiplin yang dapat melayani sebagai fondasi bagi *Geisteswissenschaften* (yaitu, semua disiplin

---

<sup>24</sup> Dedy Haryanto, “Media Sebagai Alat Kapitalisme dan Budaya Studi Tentang Film Sponge Bob SquarePants”, skripsi Sosiologi Agama, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013.

yang memfokuskan pada pemahaman seni, aksi, dan tulisan manusia).<sup>25</sup> Namun, yang ditekankan pada analisis interpretasi hermeneutika dalam film “Alangkah Lucunya (Negeri Ini)” dengan melihat fenomena budaya anak jalanan yang melihat teks atau dialog dalam film sebagai sindiran, atau bagian-bagian yang bersinggungan dengan perilaku budaya resistensi anak jalanan sebagai fenomena sosial. Teori yang digunakan adalah Resistensi dari James Scott.

## **2. Sumber Data**

### **a. Data Primer**

Data yang diperoleh langsung dari obyek penelitian yaitu Film “Alangkah Lucunya (Negeri Ini)”.

### **b. Data Sekunder**

Data Sekunder adalah data pendukung yang diambil melalui literatur seperti buku, majalah, situs yang berhubungan dengan penelitian; seperti, literatur tentang kebudayaan, film, dan teori resistensi James Scott.

## **3. Teknik Pengumpulan Data**

### **a. Dokumentasi**

Teknik dokumentasi ini dilakukan dengan cara melihat beberapa jurnal dan artikel mengenai Film “Alangkah Lucunya (Negeri Ini)” kemudian menganalisis tiap scene-scene tentang resistensi budaya anak Jalanan.

---

<sup>25</sup> Richard E. Palmer, *Hermeneutika Teori Baru Mengenal Interpretasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 45-46.

b. Studi Pustaka

Mencari dengan cara penelusuran terhadap literatur untuk mencari data mengenai kajian seperti hermeneutik, film, budaya, resistensi yang dapat mendukung penelitian ini.

#### 4. Teknik Pengolahan Data

Analisis data adalah mengatur secara sistematis bahan hasil observasi, menafsirkan, dan menghasilkan suatu pemikiran, pendapat, teori, dan gagasan baru.

Analisis yang peneliti gunakan adalah teknik Analisis Isi (*Content Analysis*) yang berangkat dari anggapan dasar ilmu-ilmu sosial bahwa studi tentang proses dan isi komunikasi adalah dasar ilmu sosial. Analisis isi mencakup upaya-upaya klasifikasi lambang (simbol) yang dipakai dalam komunikasi, menggunakan kriteria dalam klasifikasi, dan menggunakan teknik tertentu membuat prediksi.<sup>26</sup> Peneliti menggunakan analisis hermeneutik Wilhelm Dilthey melihat fenomena budaya anak jalanan pada fakta dan menekankan pada obyek film yang kemudian dikaitkan dengan Teori Resistensi James Scott. Setelah melalui berbagai teknik pengolahan data di atas kemudian penulis mulai menganalisis dan menulisnya pada karya ilmiah ini.

---

<sup>26</sup> Burhan Bungin, *Analisis data penelitian Kualitatif* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2003), hlm. 85.

## G. Sistematika pembahasan

Pembahasan dalam penelitian ini terdiri dari lima bab dan dirancang secara sistematis berdasarkan aturan-aturan penulisan. Setiap bab merupakan konsep-konsep kunci untuk memahami dan menganalisis pokok-pokok masalah yang akan dibahas. Adapun sistematiknya sebagai berikut:

**Bab Pertama**, berisi tentang pendahuluan sebagai pengantar secara keseluruhan, sehingga akan memperoleh gambaran umum mengenai pembahasan skripsi yang di dalamnya terdiri dari; Latar Belakang, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan penelitian, Tinjauan Pustaka, Kerangka Teoritik, Metode Penelitian, dan Sistematika pembahasan.

**Bab kedua**, membahas tentang film dan kritik sosial, berisi fenomena sosial sebagai inspirasi film dimana terdapat dimensi kritik dalam film dan kritik sosial dalam Film “Alangkah Lucunya (Negeri Ini).

**Bab Ketiga**, berisi potret budaya anak jalanan dalam anak jalanan sebagai potret manusia kalah dan budaya perlawanan anak jalanan sebagai realita sosial di masyarakat.

**Bab Keempat**, berisi resistensi budaya dengan menganalisis film “Alangkah Lucunya (Negeri Ini)” menggunakan Teori James Scott tentang Resistensi dan pola budaya anak jalanan dengan menganalisis simbol dan nilai-nilai budayanya.

**Bab Kelima**, berisi kesimpulan berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan saran-saran yang menjadi penutup dari pembahasan penelitian ini.



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. KESIMPULAN**

Film “Alangkah Lucunya (Negeri Ini)” merupakan gambaran dari kritik terhadap fenomena tentang realita kehidupan kaum marginal di Indonesia dengan kritikan moral dan sosial. Dilihat dari sikap dan perilaku kehidupan yang menghadapi kehidupan jalanan baik yang menyenangkan maupun yang membahayakan anak jalanan, berkaitan dengan diri sendiri maupun interaksi dengan orang lain, seperti berprasangka buruk, sangat sulit diarahkan, hidup bebas, tertutup dan tidak ingin bersahabat, serta kasar.

Pola budaya jalanan sebagai tempat yang menunjuk budaya itu tumbuh dan berkembang pada suatu sistem, budaya jalanan secara normatif menyimpang dari budayayang dianggap baku, formal, mapan dan sebagainya. Kultur anak jalanan dikenal oleh masyarakat sebagai anak yang nakal selalu merugikan orang lain dan melakukan perilaku yang buruk. Resistensi anak jalanan mereka tidak merasa bersalah bila merugikan orang lain, terbentuknya kultur resistensi anak jalanan bermula pada budaya asal mereka sebagai acuan dari terbentuknya resistensi, norma-norma yang berada dalam masyarakat menjadi hal yang tidak sejalan dengan kehidupan mereka yang penuh dengan penyimpangan.

Anak jalanan hidup sesuai kultur jalanan yang mereka jalani, dari kultur jalanan inilah mereka memiliki resistensi yang digunakan dalam kehidupan

sehari-hari dalam memperlihatkan eksistensi mereka di dalam suatu masyarakat. Pola budaya resistensi dan bentuk-bentuk perlawanan anak jalanan dalam film “Alangkah Lucunya (Negeri Ini)” sebagai berikut;

*Pertama*, Pola budaya anak jalanan dalam menciptakan perilaku dan lingkungan tempat tinggal mereka yang membentuk kultur anak jalanan dengan berbagai bentuk dari kultur anak jalanan itu sendiri, pola budaya anak jalanan yang dibentuk oleh budaya jalanan membentuk kultur anak jalanan sebagai terbentuknya kultur resistensi anak jalanan. Budaya resistensi dalam film yang berkonsep pada perubahan baru dari Muluk, Pipit, dan Samsul yang mengajarkan perilaku pada umumnya, namun, anak jalanan ada yang menerima dan ada yang melawan karena bukan kebiasaannya. *Kedua*, pola budaya resistensi anak jalanan pada film “Alangkah Lucunya (Negeri Ini)” menggambarkan situasi tempat tinggal yang kumuh dan tidak layak untuk tempat tinggal anak-anak, pembagian kelompok anak jalanan sesuai dengan lokasi berkerja dan pola adaptasi dari bentuk perubahan dari Muluk, Pipit dan Samsul. Anak jalanan bersikap seperti angkuh, cuek, tidak peduli, dan tidak mau diatur karena mereka mencopet sebagai perlawanan terhadap masyarakat yang menganggap mereka lemah. *Ketiga*, bentuk-bentuk resistensi yang digambarkan dengan *resistensi tertutup* seperti dengan berkata bohong, didepan menerima tapi dibelakang menolak, diam-diam sebagian anak jalanan sembunyi-sembunyi mengadu kepada bos mereka, dan sembunyi-sembunyi melakukan pencopetan kepada Pipit. Kemudian dengan resistensi tertutup seperti dengan cara menolak langsung, mengacuhkan Samsul,

memukul sesama anak jalanan, dan tidak mau mengikuti beribadah. Kemudian sebagai nilai-nilai (sosial, keagamaan, kultural) dan simbol-simbol dalam berperilaku. Sebagai motivasi anak jalanan melakukan perlawanan kelompok yang lemah bukan untuk merubah struktur sosial yang telah ada atau menghilangkan struktur dominasi, melainkan mengembalikan keadaan sebagaimana biasanya.

## **B. SARAN**

1. Penulis menyadari masih banyak hal-hal yang harus diperbaiki dan ditambahkan dalam penulisan skripsi ini, semoga dapat memberikan informasi dan manfaat yang terbaik.
2. Sebaiknya sebelum menonton sebuah film, kita harus siap dihadapkan dengan keadaan-keadaan/ fenomena yang akan dibuat oleh sutradaranya sebagai penggambaran realitas yang diinginkan. Karena, film bukan semata-mata pemindahan realitas di hadapan kita yang begitu saja dipindahkan ke dalam layar, tetapi ada nilai-nilai yang dimiliki oleh pembuatnya yang ingin ia masukkan. Sehingga realitas itu menjadi sebuah representasi saja, gambaran yang sudah dimediasi untuk ditonton.
3. Bagi Penulis, film ini merupakan gambaran realita sesungguhnya dalam masalah sosial di Indonesia. Film “Alangkah Lucunya (Negeri Ini)” memenuhi kriteria dengan berbagai penghargaan atas dunia perfilman di Indonesia dengan aktor-aktor senior dan berkualitas, unsur-unsur di

dalamnya terdapat beberapa masalah besar yang dihadapi Indonesia.

Unsur pembangun film, hiburan, edukasi, budaya, dan informasi.

4. Bagi mahasiswa lain yang ingin meneliti film “Alangkah Lucunya (Negeri Ini)” masih memiliki fenomena sosial seperti kajian keagamaan yang menekankan aspek akhlak perilaku anak jalanan dalam masyarakat, masalah ketimpangan masyarakat yang masih mempercayai benda-benda mistik, kritik pemerintah terhadap fakir miskin dan anak-anak terlantar. Masalah sosial yang masih belum diteliti dapat menjadi saran bagi mahasiswa lain untuk meneliti masalah-masalah tersebut.
5. Bagi Pemerintah yang selayaknya mengayomi dan memberikan fasilitas yang dibutuhkan anak-anak pada umumnya, jalanan menjadi lingkungan yang mengacaukan perilaku dan moral anak-anak. Pemerintah harus mempermudah akses anak jalanan agar mereka dapat memperoleh akses pendidikan, keagamaan, dan kesehatan.
6. Film bergenre komedi ini berakhir dengan mengambang, bagaimana konsep akhir dan masalah anak jalanan tidak ada penjelasan yang lebih rinci, kemudian tidak ada penyelesaian dalam masalah yang diangkat. Namun film “Alangkah Lucunya (Negeri Ini)” sudah dapat mewakili kritik untuk pemerintah yang wajib memelihara fakir miskin dan anak jalanan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Irwan. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2006.
- Abdulsyani. *Sosiologi: Skematika, Teori, dan Terapan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara. 2012.
- Abdurrahman, Moeslim. *Islam Sebagai Kritik Sosial* (Jakarta: Erlangga, 2003 Akbar, Akhmad Zaini. "Kritik Sosial, Negara Dan Demokrasi, (Artikel, Republika 8 Maret 1994), Mohtar Mas'ood Kritik sosial dalam wacana Pembangunan. Yogyakarta: UII Press. 1997.
- Al Kostar, Artijo. *Insan Kepribadian Dan Keramaian*. Yogyakarta: UII Press. 1984.
- Atmasamita, R. *Problema Kenakalan Anak/ Remaja*. Bandung: Armico. 1998.
- Barker, Chris. *Cultural Studies: Teori Praktik*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2000.
- Bungin, Burhan. *Analisis data penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada. 2003.
- Candra, Basuki. "Peran Pemuda sebagai Agent of Change Dalam Film Alangkah Lucunya (Negeri Ini)" Skripsi, Komunikasi dan Penyiaran Islam, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. 2016.
- Cengara, Hafied. *Pengantar Ilmu Komunikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Danesi, Marcel. *Belajar Memahami Semiotika Media*. Yogyakarta: Jalasutra. 2010.
- Deddy, Mulyana. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2004.
- Fanggidae, Abraham. *Memahami masalah Kesejahteraan Sosial*. Jakarta : Puspa Swara. 1993.
- Fauzi, Akhmad. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia. 1992.
- Hariyanto, Agus. *Ideologi dan Kebudayaan di Balik Film Anime Jepang*, Skripsi Sosiologi Agama, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2015.
- Hartomo & Arnicurn Aziz. *Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara. 2004.

- Haryanto, Dedy. *Media Sebagai Alat Kapitalisme dan Budaya Studi Tentang Film Sponge Bob SquarePants*, skripsi Sosiologi Agama, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2013.
- Hurairah, Abu. *Kekerasan Terhadap Anak*. Bandung: Nuansa. 2006.
- Imanjaya, Ekky. *A-Z About Film Indonesia*. Bandung: Mizan. 2006.
- Jenks, Chris. *Culture; Studi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2013.
- Kellner, Douglas. *Budaya Media: Cultural Studies, identitas, dan Politik antara Modern dan Post Modern*. Yogyakarta: Jalasutra. 2010.
- Kusnawan, Aep. *Komunikasi Dan Penyiaran Islam :Mengembangkan Tabligh Melalui Mimbar, Media Cetak, Radio, Televisi, Film, Dan Media Digital*. Bandung: Benang Merah Press. 2004.
- Kutha Ratna, Nyoman. *Paradigma Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002.
- Lovva, Johsana Martu. “Kritik Sosial Dalam Laskar Pelangi”, Skripsi. Ilmu Komunikasi, Universitas Mercubuana, 2009.
- Mas’oed, Mohtar. *Kritik Sosial Dalam Wacana Pembangunan*. Yogyakarta: UII Press. 1997.
- Mahanani, Diah Putri. “Konsep Diri Anak Jalanan (Studi Kasus pada Anak Jalanan Yogyakarta)” Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. 2010.
- Martinussen, John. *Society, State and Market: A guide to competing theories of development*. London & New York: Zed Books LTD. 1999.
- McQuail, Dennis. *Teori Komunikasi Massa*. Jakarta: Erlangga. 1996.
- Muslim (dkk). *Identifikasi Problem Pribadi dan Konsep Diri Anak Jalanan yang Belajar di SD dan SMP*. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Sebelas Maret. Solo. 2004.
- Nugroho, Garin. *Film sebagai aliran: kritik film dan fenomena festival dalam kekuasaan dan hiburan*. Yogyakarta: Bentang. 1995.
- Nugroho, Heru. *Menumbuhkan Ide-Ide Kritis*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar. 2003.
- Panca, Tri. *Resistensi Pedagang Pasar Sumber Arta Bekasi Barat*. Program studi Sosiologi. Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah. Jakarta. 2011.



- Pramuchtia Yunda, *Konsep diri anak jalanan (studi kasus anak jalanan di kota Bogor Provinsi Jawa Barat)*, Skripsi Program Studi Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Institut Pertanian Bogor, 2008.
- Ritzer dan Douglas J. Goodman, George. *Teori sosiologi: Dari Teori Sosiologi Klasik Sampai Perkembangan Mutakhir Teori Sosial Postmodern*. Yogyakarta: Kreasi Wacana. 2009.
- Sani, Muhammad Abdul Halim. "Marginalisasi Eksistensi Agama Dikalangan Anak Jalanan: Studi Atas Perilaku Sosial Keagamaan Anak Jalanan Binaan Rumah Singgah Tunas Mataram Yogyakarta", Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. 2005.
- Sari, Eka Vuspa. "Analisis Semiotika Film Alangkah Lucunya (Negeri ini)", Tesis, Magister Ilmu Komunikasi, Universitas Gajah Mada, 2015.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. *Psikologi Sosial: Psikologi Kelompok Dan Psikologi Terapan*. Jakarta: Balai Pustaka. 1996.
- Scott, James C. *Senjatanya Orang-Orang Yang Kalah*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia. 2000.
- Setiadi Elly M. & Usman Kolip. *Pengantar Sosiologi: Pemahaman Fakta Dan Gejala Permasalahan Sosial; Teori, Aplikasi, Dan Pemecahannya*. Jakarta: Kecana. 2011.
- Sobur, Alex. *Aanalisis Text Media Suatu Analisis Untuk Wacana, Analisis Semiotik dan Analisis Framing*. Bandung: PT. Rosdakarya. 2004.
- Soekanto, Soerjono. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. RajaGrafindo. 1992.
- Sudarso. *Kenakalan Remaja*. Jakarta: Rineka Cipta. 1990.
- Susanto, Astrid. *Pengantar Sosiologi Dan Perubahan Sosial*. Jakarta: Bina Cipta. 1997.
- Soetomo. *Masalah Sosial Dan Pembangunan*. Jakarta: Pustaka Jaya. 1995.
- Subhansyah, Aan T. (Dkk). *Anak Jalanan Di Indonesia*. Yogyakarta: YLPS Humana
- Suyanto, Bagong. *Anak Perempuan Yang Dilacurkan; Korban Eksploitasi Di Industri Seksual Komersial*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2012.
- Trianto, Teguh. *Film sebagai Media Belajar*. Yogyakarta: Graha Ilmu. 2013.
- Zabidi, Muhamad. "Kekerasan pada Anak Jalanan (Studi Profile Anak Jalanan Penghuni Rumah Singgah Diponegoro Gowok, Catur Tunggal, Depok,

Sleman, Yogyakarta)”, Skripsi, Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. 2006.

Zubardi. *Pendidikan Berbasis Masyarakat* “Upaya Menawarkan Solusi Terhadap Berbagai Problem Sosial”. Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2009

Zuyyina, Afif. ”Pola Interaksi Amnak Jalanan Di Masyarakat Klitren Yogyakarta : Studi Terhadap Anak Jalanan Di Rumah Singgah “Kawah” Klitren Lor Gondokusuman, Yogyakarta. Skripsi, fakultas Ushuluddin, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta. 2012.

#### Jurnal dan Skripsi

Abu Bakar, Jurnal Masyarakat & Budaya Volume 18 No. 1 Tahun 2016

Bakri, Syamsul Agama, *Persoalan Sosial, Dan Kritis Moral*, “Jurnal Komunika”, Vol.3, No. 1, (Januari-Juni 2009).

Muttaqin, Ahmad. *Agama Dalam Representasi Ideologi Media Massa*, Jurnal Komunika, Vol. 6, No. 2, (Juli-Desember 2012)

Pardede, Y. O. *Konsep Diri Anak Jalanan Usia Remaja*. “Jurnal Psikologi, I (2)”, 2008

Suriandi. Andi. *Resistensi Masyarakat Dalam Pembangunan Infrastruktur Pedesaan*, Komunitas Vol. 4, no 3, (November 2008).

Tauran. *Studi Anak Jalanan Sebagai Upaya Perumusan Model Kebijakan* dalam “Jurnal Administrasi Negara” Volume 1 nomor 1, 2000.

Yusran, Darmawan. “Resistensi dalam kajian Antropologi,” diakses pada tanggal 1 Oktober 2016.

## Curriculum Vitae

### A. Data Pribadi

Nama : Laili Alfi Rohmah  
Tempat, tanggal lahir : Kebumen, 02 Desember 1995  
Agama : Islam  
Kewarganegaraan : Indonesia  
Alamat : Lengkoro 1 RT 01 RW 02, Babadsari,  
Kutowinangun, Kebumen, Jawa Tengah

### B. Pendidikan

1. SD : Mi Ma'arif Babadsari Kutowinangun,  
Kebumen (2000-2006)
2. SMP : MTs Negeri Kutowinangun (2006-2009)
3. SMA : MAN Kutowinangun, Kebumen (2009-2013)
4. Perguruan Tinggi : Sosiologi Agama– UIN Sunan Kalijaga  
Yogyakarta (2013-Sekarang)

### C. Riwayat Organisasi

1. OSIS Madrasah Aliyah Negeri Kutowinangun, Kebumen.
2. PMII Rayon Pembebasan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam  
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

## LAMPIRAN

### DAFTAR WAWANCARA OBSERVASI RELAWAN LEMBAGA SOSIAL “RUMAH IMPIAN”<sup>71</sup>

1. NAMA : Agita Dwi Erawati (Relawan)  
ALAMAT : Pati, Jawa Tengah  
PENDIDIKAN : Sosiologi, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
  
2. Nama : Yaskiel Manurung (Relawan)  
Alamat : Medan, Sumatera Utara  
Pendidikan : Matematika, Universitas Gadjah Mada Yogyakarta
  
3. Nama : Ummy Muflihah (Relawan)  
Alamat : Tuban, Jawa Timur  
Pendidikan : Sosiologi Agama, Universitas Islam Negeri  
Yogyakarta

---

<sup>71</sup> Rumah Impian merupakan yayasan sosial yang berfokus pada anak jalanan di daerah Yogyakarta. Rumah impian juga dikenal dengan nama *The Dreamhouse*, yayasan ini merupakan salah satu rumah singgah bagi anak jalanan dengan relawan-relawan yang memberikan les gratis dan pelajaran membaca-menulis-berhitung. LSM Rumah Impian (Dreamhouse) berlokasi di Kalasan.